

APRESIASI SENI: IMAJINASI DAN KONTEMPLASI DALAM KARYA SENI

Arnita Tarsa, S.Pd.¹

Article Info:

Accepted 26 September 2016
Published Online 1 Oktober 2016

© IICET Journal Publication, 2016

Abstract: Makalah ini bertujuan mengungkapkan hasil apresiasi terhadap karya seni. Hasil apresiasi tersebut ditilik dari segi proses dan hasil pengkonstruksian daya imajinasi dan kontemplasi. Makalah ini berisi tentang paparan studi kepustakaan dan analisis deskriptif. Selain itu, studi kepustakaan tersebut ditinjau dari konsep-konsep mengenai hakikat seni, pembelajaran seni, estetika seni, dan proses imajinasi dan kontemplasi dalam seni. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dipahami bahwa estetika merupakan suatu hasil pendayaan imajinasi dan kontemplasi seseorang yang tidak terbatas ruang dan waktu sehingga mampu menciptakan suatu karya seni yang indah.

Keyword: apresiasi seni, imajinasi, kontemplasi

Pendahuluan

Daya hayal atau biasa disebut juga dengan daya imajinasi adalah suatu proses kerja otak yang menangkap reaksi dari apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan. Otak menyimpan begitu banyak memori setiap harinya. Sampai pada akhirnya memori itu mulai tersusun membentuk suatu pola (katakanlah seperti itu) yang kemudian merangsang otak untuk merencanakan sesuatu. Dari sanalah proses kerja kolektif otak dan tubuh kita bersinergi membuat sebuah karya.

Mungkin setiap orang bisa bermain musik atau berkesenian lainnya seperti menggambar, memahat, atau apapun, selama dia mau belajar tentang kesenian itu. Tapi tak banyak yang bisa menghasilkan karya yang bagus dengan karakter yang kuat, jika tidak dibarengi dengan daya imajinasi yang baik pula. Daya imajinasi membantu kita ketika berkarya sehingga kita bisa menembus batas apapun.

Pernah terpikir tidak bagaimana bisa sebuah tembok besar di China itu bisa tercipta sedemikian indah, atau bagaimana megahnya bangunan Taj Mahal di India. Jika tidak dibarengi daya imajinasi yang baik, mungkin bangunannya tidak akan sebagus dan semegah itu. Imajinasi membuat semuanya mungkin untuk bisa diwujudkan. Dari mulai bangunan indah dunia sampai lahirnya beberapa penemuan besar di dunia, terlahir karena adanya daya imajinasi yang baik dari yang membuatnya.

Keindahan dapat dinikmati menurut selera seni dan selera biasa. Keindahan yang didasarkan pada selera seni didukung oleh faktor kontemplasi dan ekstansi. Kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah. Ekstansi adalah dasar dalam diri manusia untuk menyatakan, merasakan dan menikmati sesuatu yang indah. Apabila kedua dasar ini dihubungkan dengan bentuk di luar diri manusia, maka akan terjadi penilaian bahwa sesuatu itu indah. Sesuatu yang indah itu memikat atau menarik perhatian orang yang melihat, mendengar. Bentuk diluar diri manusia itu berupa karya budaya yaitu karya seni lukis, seni suara, seni tari, seni sastra, seni drama dan film, atau berupa ciptaan Tuhan misalnya pemandangan alam, bunga warna-warni. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu tinjauan atau analisis mengenai proses imajinasi dan kontemplasi seorang pencipta karya seni sebagai usaha dalam mengapresiasi seni.

Kajian Teori dan Pembahasan

Ontologis Seni, Karya Seni, dan Seni Rupa

Seni adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan manusia dengan menggunakan media tertentu untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk visual, suara maupun gerakan. Seni diartikan sebagai sesuatu kegiatan manusia untuk menciptakan suatu benda bernilai keindahan, biasanya dilawankan dengan istilah *craft*. Menurut Flemming (dalam The Liang Gie, 1976:60), seni berarti bentuk kemampuan atau skill yang berasal dari bahasa latin *art*. Sejalan dengan itu, Sudarmaji (1979:5) menyebutkan bahwa seni dalam bahasa asing disebut *art*. Kata seni berasal dari bahasa Yunani

¹ Guru Seni Budaya SMPN 3 Kecamatan Payakumbuh, Kab. Lima Puluh Kota
arnitatarsa@yahoo.com

mempunyai pengertian yang sangat luas. Namun dapat dikatakan adanya hubungan antara seni dengan kemampuan, kecakapan, keterampilan, serta memuat nilai estetis yang menyangkut masalah kesenangan batin.

Hal yang membedakan *art* dengan *craft* ialah apabila seni bersifat perlambangan dan menciptakan realita baru, sedangkan kerajinan merupakan pekerjaan rutin yang ditujukan untuk kegunaan praktis (Flemming dalam The Liang Gie, 1976:62). Pendapat lain menyatakan bahwa seni adalah aktivitas batin dengan pengalaman estetis yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru (Bastomi, 1982:11). Senada dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa seni adalah segala perbuatan-perbuatan yang timbul dari perasaan yang bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.

Berbicara mengenai seni tidak lepas dari karya seni. Karya seni merupakan produk atau hasil dari seni itu sendiri. Karya seni merupakan bentuk indrawi yang diciptakan manusia dengan meragakan perasaan terhadap suatu nilai (Sahman, 1993:29). Rondhi (2002:19) menjelaskan bahwa karya seni merupakan karya ciptaan manusia untuk diapresiasi kepada penonton. Penonton merupakan orang-orang yang diharapkan mau menerima dan menghargai karya seni ciptaan seniman. Karya seni merupakan benda ciptaan manusia yang memuat banyak nilai seperti nilai keindahan, religi, mistis, historis, pendidikan, sosial dan nilai ekonomi.

Darmawan (1988:40) menyatakan bahwa seni adalah usaha oleh manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, seni adalah emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang nyata, seni merupakan getaran jiwa dan keselarasan dan perasaan serta pikiran yang terwujud menjadi sesuatu yang indah. Hal ini menjelaskan bahwa seni berkaitan dengan ciptaan manusia yang memuaskan penciptanya dan memenuhi kebutuhan jiwa akan nilai keindahan. Adapun nilai segala sesuatu yang dianggap berharga yang melekat pada sesuatu termasuk pada karya seni. Nilai mengandung makna sifat atau kualitas dari segala sesuatu yang dipandang berharga atau bermanfaat dan oleh karena itu orang selalu mencarinya (Rondhi, 2002:11).

Seni yang berkaitan dengan visual umum disebut dengan istilah seni rupa. Seni rupa merupakan perwujudan seni yang mempunyai dimensi, dapat dilihat dan dirasakan. Ditinjau dari dimensinya, karya seni rupa dibedakan menjadi karya seni dua dimensi dan karya tiga dimensi. Karya seni dua dimensi adalah karya seni yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Sedangkan karya seni tiga dimensi memiliki dimensi panjang lebar dan tinggi atau volume dan isi. Karya seni tiga dimensi memiliki sudut pandang dari berbagai arah. Sedangkan karya seni dua dimensi memiliki satu arah sudut pandang.

Anas (2000:263) menjelaskan bahwa karya seni rupa dibagi dalam dua kelompok, yaitu seni murni atau *fine art* dan karya seni terapan atau *applied art*. Karya seni rupa murni adalah karya seni yang diciptakan semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan batin seseorang yang berhubungan dengan rasa keindahan sedangkan karya seni terapan memperhitungkan nilai fungsional. Dengan kata lain karya seni terapan menekankan pada kegunaan atau kepraktisan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seni adalah ciptaan manusia yang berasal dari gagasan kreatif dan mempunyai nilai keindahan yang bertujuan untuk diapresiasi oleh penonton. Karya seni memuat nilai keindahan, bermakna dan mewakili pribadi penciptanya.

Batasan Pendidikan Seni dan Apresiasi Seni

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendewasaan. Menurut Syarifudin (2012:180), pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, karena pendidikan berkenaan dengan proses mempersiapkan pribadi yang utuh sehingga fokus pada masa depan bangsa. Pendidikan menyadarkan manusia tentang benar-salah dan baik-buruk. Dalam hal ini Nasution (dalam Bastian 2006:184) mengemukakan peningkatan kualitas pendidikan bangsa adalah salah satu solusi untuk mengatasi krisis multidimensional yang sedang melanda bangsa Indonesia.

Pendidikan seni merupakan upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman dalam berapresiasi dan berkreasi seni. Tujuan pendidikan seni di sekolah umum adalah bukan mewariskan keterampilan, melainkan memberikan pengalaman pada siswa dalam rangka untuk membantu pengembangan potensi yang dimilikinya terutama potensi perasaan (kecerdasan emosional) agar seimbang dengan kecerdasan intelektual (Jazuli, 2008:20). Pendidikan seni merupakan bagian integral dari pendidikan, artinya bahwa mata pelajaran seni merupakan salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Terkait dengan itu, Sobandi (2008:46) berpendapat bahwa pendidikan seni merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai akibatnya, pelaksanaan pendidikan seni harus menekankan pada segi proses, tidak pada produk. Menurut Ismiyanto (2010:34) tujuan pendidikan seni antara lain: mengembangkan kreativitas dan sensitivitas peserta didik, meningkatkan kapasitas dan kualitas pengetahuan kesenian peserta didik dan meningkatkan keterampilan peserta didik.

Proses pembelajaran seni mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar yang menyangkut ekspresi artistik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk menemukan sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimentasi dalam belajar. Oleh karena itu ditegaskan bahwa situasi dan kondisi serta suasana lingkungan menjadi hal yang sangat dominan

dalam proses pembelajaran seni (Ismiyanto, 2010:22). Pendidikan seni pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berekspresi, berapresiasi, berkreasi, dan berekreasi anak. Selain itu sebagai media pemenuhan kebutuhan anak, pada hakikatnya pendidikan, termasuk pendidikan seni juga dimaksudkan sebagai upaya pelestarian sistem nilai oleh masyarakat pendukungnya.

Tujuan pendidikan seni adalah untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan memamerkan atau mempergelarkan karya seni (Syafi'i, 2006:30). Menurut Lowenfeld dan Brittain (dalam Ismiyanto 2010:2), pembelajaran kelas difokuskan pada hal-hal yang memungkinkan siswa terdorong dalam prosesnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seni rupa harus diperhatikan tahap perkembangan anak, yang terpenting bukan hasil karya tetapi bagaimana proses anak dalam menghasilkan karya. Dalam proses pembelajaran seni rupa adalah mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar anak didik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk "menemukan" sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimen dalam belajar.

Fungsi pembelajaran seni rupa adalah untuk mendorong dan meningkatkan potensi pribadi siswa secara komprehensif meliputi kemampuan ekspresivitas, sensitivitas, dan kreativitas, serta berfungsi untuk mengkonservasi dan mengembangkan gagasan-gagasan nilai, pikiran tentang keindahan yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Senada dengan hal tersebut, Goldberg menyatakan bahwa terdapat tiga cara mengintegrasikan seni dalam pembelajaran, yaitu *learning about the arts* (belajar tentang seni), *learning with the arts* (belajar dengan seni), dan *learning through the arts* (belajar melalui seni). Belajar dengan seni terjadi jika seni diperkenalkan kepada siswa sebagai cara untuk mempelajari materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh, guru memperkenalkan lukisan Piet Mondrian dalam mengajarkan garis sejajar. Dalam hal ini, siswa belajar dengan bantuan bentuk seni yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.

Materi pokok seni rupa meliputi aspek apresiasi seni, berkarya seni, kritik seni, dan penyajian seni. Apresiasi seni rupa berarti mengenal, memahami, dan memberikan penghargaan atau tanggapan estetis (*respons estetis*) terhadap karya seni rupa. Materi apresiasi seni pada dasarnya adalah pengenalan tentang konsep atau makna, bentuk, dan fungsi seni rupa. Apresiasi seni rupa dapat mencakup materi yang lebih luas, yaitu pengenalan seni rupa dalam konteks berbagai kebudayaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Materi pelajaran apresiasi seni meliputi pengenalan terhadap budaya lokal, budaya daerah lain, dan budaya mancanegara, baik yang bercorak primitif, tradisional, klasik, moderen, maupun kontemporer. Selain pengenalan bentuk-bentuk seni rupa, materi apresiasi juga meliputi pengenalan tentang latar belakang sosial, budaya, dan sejarah di mana karya seni rupa dihasilkan serta makna-makna dan nilai-nilai pada seni rupa tersebut.

Belajar dengan seni ialah mengekspresikan diri dengan cara memahami bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran dalam perpaduannya. Belajar melalui seni ialah memahami konsep, menampilkan sikap apresiasi dan kreatifitas melalui seni dan budaya. Belajar tentang seni ialah mengembangkan kesadaran tentang konsep, apresiasi dan kreasi melalui upaya eksplorasi, proses dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan (estetik).

Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran yang masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya serta apresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat. Pembelajaran seni di sekolah umum pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetis dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan pengalaman, penilaian, serta penumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas atau di luar kelas.

Pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika, estetis dan etika dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan spiritual, moral, kreativitas dengan cara mempelajari prinsip, proses dan teknis berkarya sesuai dengan nilai budaya dan keindahan serta sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai dan menghormati.

Pembelajaran seni atau disebut dengan pelajaran seni budaya, salah satunya yang mencakupi tentang seni rupa. Seni rupa adalah salah satu bagian dari cabang seni, termasuk juga seni tari, dan seni musik. Seni rupa adalah seni yang mengolah rupa dan memiliki dua kategori yaitu seni murni serta seni terapan. Seni murni adalah karya seni yang dibuat untuk dinikmati keindahannya. Seni murni mengutamakan sifat estetikanya dibandingkan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seni terapan adalah karya seni yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena mengandung nilai fungsi tertentu di samping nilai seni yang dimilikinya.

Estetika dalam seni

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthetica* yang berarti hal-hal yang dapat diserap panca indra (The Liang Gie, 1976:15). Estetika dipahami dalam cabang filsafat yang menempatkan keindahan sebagai objek, maka dari itu tujuan dari segenap indrawi adalah keindahan. Hal ini dikemukakan Katts (dalam the Liang Gie, 1976:17) bahwa cabang filsafat yang berhubungan dengan batasan, rakitan dan perasaan dari keindahan disebut estetika. Iswidayati (2010:20) menjelaskan bahwa estetika adalah ilmu tentang melihat suatu keindahan. Hisman (dalam Sahman, 1993:2) menjelaskan bahwa estetika sebagai renungan filsafat tentang seni atau filsafat seni, bersama-sama dengan etika dan logika. Estetika membentuk tri tunggal ilmu pengetahuan normatif, karena generalisasi yang ditegakkan bukanlah hukum-hukum tentang realita, tetapi lebih pada asas dan ketentuan yang harus diikuti. Kata estetika mengacu pada hal-hal yang mengacu pada keindahan.

Dari pernyataan tersebut, dikatakan bahwa estetika adalah ilmu yang berhubungan dengan cita rasa dan pandangan tentang nilai-nilai keindahan. Berkaitan dengan seni kerajinan, estetika berfungsi sebagai acuan yang mendukung dalam menciptakan karya seni yang indah. Karya kerajinan yang termasuk dalam karya seni terapan tetap memperhitungkan nilai keindahan. Sebagai karya seni, kerajinan merupakan hasil perhitungan dan olah rasa serta ungkapan yang memuat nilai keindahan.

Nilai estetis pada sebuah karya seni rupa dapat bersifat obyektif dan subyektif. Nilai estetis obyektif memandang keindahan karya seni rupa berada pada wujud karya seni itu sendiri artinya keindahan tampak kasat mata. Sesungguhnya keindahan sebuah karya seni rupa tersusun dari komposisi baik, perpaduan warna yang cocok, penempatan obyek yang membentuk kesatuan dan sebagainya. Dengan demikian, nilai estetis yang terkandung dalam suatu karya seni rupa akan muncul apabila unsur-unsur seni terpenuhi dan tertuang dalam karya seni yang dibuat. Meskipun kerajinan termasuk dalam seni terapan, namun tidak meninggalkan nilai estetika.

Contoh Analisis dan Apresiasi Seni Ditilik dari Proses Imajinasi

Imajinasi adalah kata serapan dari *imagination*, berasal dari kata dasar *image* dan kata kerja *imagine*. *Image* berarti gambar, *imagine* berarti membayangkan gambar sedangkan imajinasi berarti daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsb). Kejadian tersebut berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang; atau dapat juga diartikan sebagai khayalan.

Menurut Al-Farabi, daya imajinasi (Al Quwwah Al Mutakhayyilah) adalah kemampuan kreatif untuk menyusun atau menggabungkan cita-cita baru dengan cita-cita lain yang tersimpan dalam daya representasi (al Quwwah al Mushawirah) melalui proses kombinasi maupun pemilahan. Imajinasi yang kita kembangkan merupakan pemicu yang mendorong untuk bergerak melakukan sesuatu. Kita akan punya kekuatan untuk mencapai imajinasi. Walau tidak langsung dapat meraihnya, tetapi melalui usaha yang bertahap suatu saat imajinasi, mimpi, dan fantasi akan menjadi kenyataan.

Imajinasi merupakan sumber energi yang menggerakkan sebuah kekuatan organisasi. Dalam literature manajemen imajinasi disebut sebagai visi. Seni sebagai imajinasi yaitu seni tercipta atas imajinasi pengarang atau seniman dalam proses pembuatan karya seni tersebut. Yang akhirnya setelah dinikmati oleh pembaca, pemirsa atau pendengar dapat pula mengimajinasi mereka, dan tentunya kemungkinan besar akan dapat memunculkan karya baru yang berdasarkan imajinasi yang diberikan oleh pencipta seni tersebut. Contoh karya yang dapat dianalisis, yaitu pada puisi karya L.K. Ara yang berjudul "Bugenvil"

.....
 Sifatku sedikit aneh
 Siksalah daku
 Potong tanganku
 Aku akan merana
 Tapi lihatlah segera
 Bungaku
 Muncul bersama
 Mekar dengan indahny

Puisi yang berjudul "Bugenvil" terimajinasi dari tumbuhan bunga bugenvil yang indah hingga dapat dijadikan puisi yang mempunyai nilai estetis. Karena keindahannya itulah, bugenvil menjadi tanaman yang disukai banyak orang dan menjadi inspirasi bagi siapapun yang mampu mengembangkan kemampuan berimajinasinya. Dengan terciptanya puisi berjudul "Bugenvil" ini, maka pembaca dapat pula melakukan apa yang telah dilakukan oleh pengarang, yaitu dengan menciptakan karya seni yang terimajinasi dari alam sekitar.

Contoh analisis kedua adalah Lukisan Raden Saleh (1807–1880) yang berjudul "Badai" ini merupakan ungkapan khas karya yang beraliran Romatisme. Dalam aliran ini seniman sebenarnya ingin mengungkapkan gejolak jiwanya yang terombang-ambing antara keinginan menghayati dan menyatakan

dunia (imajinasi) ideal dan dunia nyata yang rumit dan terpecah-pecah. Dari petualangan penghayatan itu, seniman cenderung mengungkapkan hal-hal yang dramatis, emosional, misterius, dan imajiner. Namun demikian para seniman romantisme sering kali berkarya berdasarkan pada kenyataan aktual.

Dalam lukisan “Badai” ini, dapat dilihat bagaimana Raden Saleh mengungkapkan perjuangan yang dramatis dua buah kapal dalam hempasan badai dahsyat di tengah lautan. Suasana tampak lebih menekan oleh kegelapan awan tebal dan terkaman ombak-ombak tinggi yang menghancurkan salah satu kapal. Dari sudut atas secercah sinar matahari yang memantul ke gulungan ombak, lebih memberikan tekanan suasana yang dramatis.

Cara paling mudah untuk melatih kreatifitas diri adalah meletakkannya ke atas media. Karena imajinasi yang tertangkap di otak dengan mudah bisa kita tuangkan ke atas media tertentu dan dalam bentuk yang beragam sesuai apa yang kita inginkan. Contoh berimajinasi tentang lautan dengan menggunakan kanvas, kuas dan cat maka kita mendapatkan karya lukis pada kanvas, ketika kita ambil secarik kertas dan alat tulis maka menjadi karya tulis, bisa berupa puisi, cerpen atau novel. Ketika kita ambil ilmu teknik untuk mengubah lautan jadilah ia karya teknik, ketika di sandingkan dengan ilmu politik jadilah seni berpolitik, ketika di sandingkan dengan ekonomi jadilah seni ekonomi.

Kita berimajinasi kemudian kita ambil alat/ilmu sesuai apa yang kita inginkan ia dapat berubah menjadi apa saja sesuai bidang yang kita tekuni. Sebagian orang beranggapan bahwa yang berhak atau memonopoli imajinasi adalah di bidang seni, padahal seni adalah bagian terkecil dari imajinasi yang tertangkap di otak. imajinasi begitu luas tak terbatas di bandingkan dengan ilmu pengetahuan (“Albert Einstein”).

Pendidikan seni yang menjadi penetrasi awal berimajinasi seharusnya sama seperti ilmu lainnya, karena bukan seni yang menjadi acuan seseorang untuk menjadi seorang seniman, tapi dengan seni/imajinasi orang bisa menjadi apa saja yang di cita-citakan. Seni adalah hal termudah dan paling simple melatih imajinasi dalam hal ini otak kanan yang bekerja sebagai pelengkap bahkan sebagai motor penggerak bagi ilmu lain untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan yang semakin dinamis dan bergerak cepat karena setiap saat orang/perusahaan bersaing menciptakan produk-produk baru yang inovatif.

Contoh Analisis dan Apresiasi Seni Ditilik dari Proses Kontemplasi

Kontemplasi dapat diartikan sebagai renungan yang disertai dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Dapat kita simpulkan bahwa berkontemplasi adalah suatu keadaan di mana seseorang merenung dan berpikir dengan sepehul perhatian. Kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah. Bentuk di luar diri manusia itu berupa karya budaya yaitu karya seni lukis, seni suara, seni tari, seni sastra, seni drama dan film atau berupa ciptaan Tuhan, misalnya pemandangan alam, bunga warna-warni dan lain sebagainya.

Seni sebagai kontemplasi yaitu seni dapat dijadikan sebagai bentuk renungan. Bentuk renungan yang dimaksud adalah yang dilakukan seseorang dan yang bermuara pada keyakinan atas kuasa Tuhan semata. Dapat dicontohkan dengan beberapa karya seni diantaranya yaitu puisi karya saya sendiri yang berjudul “Lebur”. Berikut kutipannya:

.....
Dambaan setiap hati
Mati sebelum mati tak mudah tuk jalani
Mahaguru dambaan kami
Padamu ku abdikan diri

Puisi di atas adalah sebuah perenungan seorang murid yang benar-benar membutuhkan seorang guru yang dapat menuntun dan membimbing dirinya supaya dapat sampai pada yang dituju, yaitu Tuhan karena bagi dirinya untuk menemukan Tuhan yang sejati tidaklah semudah mencari apapun di dunia ini. Karena memang membutuhkan seseorang yang benar-benar telah dekat dengan Tuhan untuk dapat mewujudkan tujuannya itu. Mati sebelum mati yang dimaksudkan adalah matinya ego dan kesombongan bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berdaya. Maka dari itu dirinya tidak ingin terjerumus dalam perasaan yang mengesampingkan Tuhan. Kesempurnaan menuju Tuhan adalah ketika seseorang telah berhasil mematikan keakuannya sendiri, dan mengakui bahwa hanya Tuhanlah yang pantas untuk diagungkan.

Kesimpulan dan Saran

Segala ciptaan, dan penemuan semua berawal dari imajinasi manusia yang berkolaborasi dengan ilmu-ilmu lain yang kita peroleh menyatu membentuk kesatuan Produk. Produknya bisa bermacam-macam. Seni yang kita pelajari bukan untuk kita menjadi seniman, tapi seni yang kita pelajari adalah untuk melatih daya imajinasi dan kreatifitas dalam diri yang nantinya akan terbentuk sesuai dengan ilmu-ilmu yang menjadi acuan atau cita-cita kita. Karya seni tercipta, terkandung dan terlahir karena kontemplasi penghayatannya memerlukan disebabkan dalamnya atau keseluruhannya lebih banyak bersifat simbolik.

Daftar Rujukan

- Anas, Banarul.2000. *Refleksi Seni Rupa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bastian, I. 2006. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Bastomi, S .1982. *Seni Rupa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.
- Darmawan, A. 1988. *Kajian Seni Budaya Nusantara*. Jakarta: Hasta Karya.
- Darsono, S, K. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*.
- Depdiknas. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismiyanto. 2009. “*Pembelajaran Seni Rupa*.” *Handout*. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Ismiyanto. 2010. “*Metode Penelitian*.” *Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Rondhi, Moh. 2002. “*Tinjauan Seni Rupa 1*.” *Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sahman, H.1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sobandi, B. 2008. *Karakteristik Lukisan/Gambar Anak*. Solo: Maulana Offset.
- Sudarmaji. 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Yogyakarta: ASTRIM.
- Syafi'i. 2006. “*Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*.” *Handout*. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Syarifudin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- The Liang Gie.1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Pusat Ilmu Berguna.

